

PENGEMBANGAN POTENSI AGRIBISNIS MANGGIS SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI
KABUPATEN BOGORMuhammad Fathur Muin
Universitas PamulangEmail : anakm0783@gmail.com

Abstrak

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi dan peluang pasar yang cukup besar, termasuk di Kabupaten Bogor. Potensi tersebut didukung oleh kondisi wilayah yang sesuai untuk budidaya manggis serta adanya aktivitas agribisnis dari tingkat produksi hingga pemasaran. Namun, pengembangan manggis masih menghadapi beberapa kendala, seperti kualitas hasil panen yang belum merata, penanganan pascapanen yang belum optimal, keterbatasan pengolahan produk, dan pemasaran yang masih perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan agribisnis manggis sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Bogor serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperkuat dalam pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui penelaahan jurnal ilmiah dan sumber pustaka yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Bogor dapat diarahkan pada peningkatan kualitas budidaya dan pascapanen, penguatan rantai nilai, pengembangan produk olahan, perluasan pemasaran, serta peningkatan kapasitas dan pemberdayaan petani. Penguatan kerja sama antara petani, pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga pendukung diperlukan agar potensi manggis dapat dikembangkan secara lebih berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Kata kunci: agribisnis; manggis; komoditas unggulan; rantai nilai; Kabupaten Bogor

Abstract

Mangosteen (*Garcinia mangostana* L.) is one of the horticultural commodities with considerable economic value and market opportunities, including in Bogor Regency. This potential is supported by suitable regional conditions for mangosteen cultivation and the development of agribusiness activities from production to marketing. However, mangosteen development still faces several challenges, including uneven product quality, suboptimal postharvest handling, limited processed products, and marketing that needs to be strengthened. This study aims to examine the potential for developing mangosteen agribusiness as a leading commodity in Bogor Regency and to identify aspects that need to be strengthened in its development. The study uses a qualitative approach with a literature review method by examining relevant scientific journals and other sources. The results show that mangosteen agribusiness development in Bogor Regency can be directed toward improving cultivation and postharvest quality, strengthening the value chain, developing processed products,

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed
under a [creative
commons attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

expanding marketing, and increasing farmer capacity and empowerment. Stronger cooperation among farmers, government, business actors, and supporting institutions is needed so that the potential of mangosteen can be developed more sustainably and provide greater added value for the community.

Keywords: *agribusiness; mangosteen; leading commodity; value chain; Bogor Regency*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah melalui penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan Masyarakat (Togatorop et al., 2026). Subsektor hortikultura menjadi salah satu bidang yang berpotensi dikembangkan karena menghasilkan komoditas bernilai ekonomi dan memiliki peluang pemasaran yang luas. Pengembangan hortikultura tidak cukup berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas hasil panen, efisiensi distribusi, pengolahan produk, dan akses pasar (Petrus Oktavianus Nurak, 2022). Pendekatan agribisnis yang mengintegrasikan seluruh tahapan tersebut diperlukan agar potensi sumber daya pertanian dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi petani dan masyarakat.

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu buah tropis yang memiliki nilai ekonomi dan peluang pasar domestik maupun internasional. Karakteristik buah yang khas menjadikan manggis berpotensi dikembangkan sebagai komoditas perdagangan, baik dalam bentuk buah segar maupun produk olahan (Sumiarti & Yuanita, 2022). Peluang tersebut perlu didukung oleh konsistensi mutu, ketersediaan pasokan, penanganan pascapanen yang tepat, serta kemampuan pelaku usaha memenuhi kebutuhan konsumen. Pengembangan manggis melalui sistem agribisnis terpadu dapat membuka peluang peningkatan pendapatan petani sekaligus memperluas kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengumpulan, pengemasan, pengangkutan, dan pengolahan hasil pertanian.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi produksi buah-buahan tahunan, termasuk manggis. Berdasarkan data terbaru yang tersedia dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor, produksi manggis pada 2025 mencapai 73.748,53 kuintal atau sekitar 7.374,85 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa manggis memiliki basis produksi yang cukup besar untuk menjadi bagian dari pengembangan agribisnis hortikultura daerah (BPS, 2026).

Potensi produksi tersebut dapat menjadi landasan pengembangan usaha yang lebih terarah, terutama melalui peningkatan produktivitas, pemerataan kualitas buah, dan penguatan hubungan antara petani dengan pasar. Pemanfaatan potensi tersebut tetap memerlukan dukungan data mengenai persebaran sentra produksi, kondisi usaha tani, serta saluran pemasaran yang digunakan oleh petani.

Potensi produksi manggis di Kabupaten Bogor perlu dipahami bersama karakteristik sumber daya alam yang mendukung kegiatan budidaya. Kesesuaian lahan, kondisi iklim, ketinggian wilayah, dan ketersediaan air menjadi faktor yang memengaruhi pertumbuhan tanaman serta keberhasilan produksi. Herawati (2025), melalui penelitian berjudul Identifikasi Potensi Sumber Daya Alam Guna Optimalisasi Pengembangan Produk Unggulan Manggis di Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi, mengidentifikasi luas lahan, kondisi klimatologi, dan topografi sebagai aspek penting dalam mendukung pengembangan manggis. Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa pengembangan komoditas manggis di Kabupaten Bogor

juga perlu mempertimbangkan kesesuaian kondisi lingkungan pada setiap wilayah produksi agar pemanfaatan sumber daya dapat dilakukan secara optimal.

Pengembangan agribisnis manggis masih menghadapi kendala yang berkaitan dengan teknik budidaya, keterbatasan modal, perubahan kondisi cuaca, dan ketidakpastian pemasaran. Perbedaan kemampuan petani dalam memelihara tanaman dapat memengaruhi produktivitas dan kualitas hasil panen. Penanganan pascapanen yang belum optimal juga berisiko menurunkan mutu buah selama proses pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi. Safitri et al., (2021) dalam penelitian Strategi Pengembangan Usahatani Manggis (*Garcinia mangostana* L.) di Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta, mengidentifikasi keterbatasan modal sebagai salah satu kelemahan usaha tani serta perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu sebagai ancaman. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya riset pasar dan teknologi sebagai prioritas strategi pengembangan usaha tani manggis.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan nilai tambah ketika pemasaran masih berfokus pada buah segar. Pengembangan produk olahan dapat menjadi alternatif untuk memperluas pemanfaatan hasil panen dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Yusuf dan Rahayu (2025), dalam penelitian Strategi Pengembangan Agribisnis Manggis sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, membahas sejumlah faktor yang memengaruhi pengembangan agribisnis manggis, termasuk karakteristik produksi musiman, praktik budidaya tradisional, peluang pengembangan industri pengolahan pascapanen, dan ancaman perubahan iklim. Hasil kajian tersebut memperlihatkan pentingnya strategi pengembangan yang mempertimbangkan kondisi internal usaha, peluang pasar, serta tantangan eksternal. Dalam konteks Kabupaten Bogor, penguatan agribisnis manggis perlu diarahkan pada keterpaduan produksi, pengolahan, dan pemasaran agar nilai ekonomi komoditas dapat ditingkatkan.

Pengembangan potensi agribisnis manggis di Kabupaten Bogor membutuhkan keterlibatan petani, pemerintah daerah, pelaku usaha, lembaga penelitian, dan kelompok tani. Petani memerlukan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan budidaya, menerapkan penanganan pascapanen yang tepat, serta memahami kebutuhan pasar (Sariyoga, 2025). Pemerintah daerah dapat mendukung pengembangan melalui penyuluhan, fasilitasi akses teknologi, dan penguatan kelembagaan, sedangkan pelaku usaha berperan dalam memperluas jaringan distribusi dan menciptakan kemitraan pemasaran. Pemanfaatan pemasaran digital dan pengembangan produk olahan juga dapat dipertimbangkan berdasarkan kelayakan usaha serta kebutuhan konsumen. Kerja sama antarpemangku kepentingan diperlukan agar peningkatan produksi di tingkat petani sejalan dengan perbaikan mutu, efisiensi distribusi, dan perluasan akses pasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji potensi pengembangan agribisnis manggis sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Bogor serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperkuat untuk meningkatkan daya saingnya. Kajian difokuskan pada potensi produksi, kualitas budidaya, penanganan pascapanen, pengembangan produk olahan, pemasaran, dan pemberdayaan petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah dan sumber pustaka yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan agribisnis manggis yang sesuai dengan potensi wilayah, kebutuhan pelaku usaha, dan prinsip keberlanjutan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan komoditas hortikultura di Kabupaten Bogor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau kepustakaan untuk menganalisis potensi pengembangan agribisnis manggis sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Bogor. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, publikasi Badan Pusat Statistik, serta dokumen lain yang membahas produksi manggis, kondisi sumber daya pertanian, pengelolaan pascapanen, pengolahan hasil, pemasaran, dan pemberdayaan petani. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui proses penelaahan, pengelompokan informasi berdasarkan tema, perbandingan temuan antarsumber, dan penafsiran terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis manggis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian sistematis untuk mengidentifikasi potensi, kendala, dan strategi pengembangan yang dapat diterapkan sesuai karakteristik agribisnis manggis di Kabupaten Bogor. Keabsahan pembahasan dijaga melalui penggunaan sumber yang relevan dan pemeriksaan kesesuaian informasi antarreferensi, sehingga hasil kajian dapat memberikan gambaran yang terarah mengenai peluang pengembangan agribisnis manggis secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Agribisnis Manggis sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Bogor

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi pertanian di Kabupaten Bogor. Potensi tersebut didukung oleh aktivitas produksi buah-buahan tahunan serta peluang pemasaran manggis untuk memenuhi kebutuhan konsumen domestik dan pasar ekspor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2026), produksi manggis pada 2025 mencapai 73.748,53 kuintal atau sekitar 7.374,85 ton. Besarnya produksi tersebut menunjukkan ketersediaan hasil pertanian yang dapat menjadi dasar pengembangan usaha dari tingkat budidaya hingga pemasaran. Pemanfaatan potensi produksi perlu diarahkan pada peningkatan mutu, penguatan distribusi, dan pengelolaan hasil panen agar kegiatan agribisnis memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani dan masyarakat.

Potensi pengembangan manggis berkaitan erat dengan kondisi sumber daya alam yang mendukung pertumbuhan tanaman. Kesesuaian lahan, kondisi iklim, ketinggian wilayah, ketersediaan air, dan karakteristik tanah perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi pengembangan. Hanafi et al. (2023), dalam penelitian Pengembangan Komoditas Manggis di Kabupaten Bogor Berbasis Potensi Produksi, Ketersediaan dan Kesesuaian Lahan, mengidentifikasi delapan kecamatan yang termasuk kategori unggulan dan prospektif berdasarkan analisis potensi komoditas. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa wilayah Bogor bagian barat memiliki potensi pengembangan yang lebih besar dibandingkan wilayah bagian timur. Kecamatan Cigudeg, Leuwisadeng, Leuwiliang, Jasinga, Sukamakmur, Nanggung, Klapanunggal, dan Babakan Madang diidentifikasi sebagai wilayah prioritas pengembangan manggis untuk tujuan ekspor. Temuan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan informasi produksi dan kesesuaian lahan dalam perencanaan pengembangan komoditas, sehingga penetapan wilayah prioritas didasarkan pada karakteristik sumber daya dan peluang produksinya.

Potensi produksi yang didukung oleh kondisi lingkungan perlu diikuti dengan pengelolaan budidaya yang mampu menghasilkan buah berkualitas. Kegiatan pemeliharaan tanaman, pengelolaan unsur hara, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta penentuan waktu

panen berpengaruh terhadap produktivitas dan kondisi hasil panen. Perbedaan keterampilan petani dan penerapan teknik budidaya dapat menyebabkan mutu buah yang dihasilkan tidak seragam. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi harga jual dan kemampuan petani memenuhi kebutuhan pembeli dalam jumlah tertentu. Penerapan praktik budidaya yang sesuai dengan kondisi lahan perlu disertai pendampingan teknis dan pencatatan usaha tani agar petani dapat mengevaluasi produktivitas serta mengelola kegiatan produksi secara lebih terarah.

Rangkaian kegiatan agribisnis manggis mencakup penyediaan sarana produksi, budidaya, pemanenan, sortasi, pengemasan, penyimpanan, distribusi, hingga pemasaran kepada konsumen. Setiap tahapan memiliki kontribusi terhadap mutu produk dan nilai ekonomi yang diterima oleh pelaku usaha. Penanganan pascapanen, misalnya, menentukan kondisi buah ketika sampai di pasar, sedangkan pengemasan dan distribusi berpengaruh terhadap risiko kerusakan selama pengangkutan. Pengelolaan rantai usaha yang baik dapat membantu mengurangi kehilangan hasil dan menjaga kualitas manggis. Keterpaduan antartahapan tersebut menjadi penting karena peningkatan produksi tidak selalu diikuti peningkatan pendapatan apabila proses penanganan dan pemasaran belum berjalan secara efisien.

Sistem pemasaran menjadi salah satu aspek yang menentukan besarnya manfaat ekonomi yang diterima petani. Andriyanty et al. (2025), dalam penelitian Sistem Pemasaran Manggis di Bogor dan Tasikmalaya, menguraikan keterlibatan petani, pedagang ijon, pengepul, eksportir, dan industri pengolahan dalam saluran pemasaran manggis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 4% petani di Kabupaten Bogor yang memiliki kesiapan untuk memasarkan produknya secara langsung sebagai lembaga pemasaran. Kajian tersebut juga mencatat bahwa pembentukan harga cenderung berlangsung satu arah, sehingga petani lebih banyak menerima harga yang ditentukan oleh pelaku pemasaran pada tingkat berikutnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa potensi produksi yang besar perlu diimbangi dengan peningkatan kemampuan petani dalam mengakses informasi harga, memilih saluran pemasaran, dan melakukan negosiasi dengan pembeli.

Peluang pengembangan manggis juga dapat diperluas melalui diversifikasi produk dan pengolahan hasil pertanian. Penjualan buah segar tetap menjadi salah satu saluran utama, tetapi pengembangan produk olahan dapat membuka alternatif pemanfaatan bahan baku dan menciptakan peluang usaha baru. Pengolahan perlu disesuaikan dengan karakteristik bahan, kebutuhan konsumen, ketersediaan teknologi, dan kelayakan ekonomi. Produk berbasis manggis dapat dikembangkan apabila proses produksinya memenuhi persyaratan keamanan pangan, mutu, dan perizinan yang berlaku. Pengembangan industri pengolahan skala kecil juga berpotensi melibatkan kelompok tani dan usaha mikro di sekitar sentra produksi. Perencanaan yang matang diperlukan agar diversifikasi tidak sekadar menghasilkan variasi produk, tetapi juga menciptakan nilai tambah dan memiliki peluang pemasaran yang jelas.

Perluasan pasar manggis Kabupaten Bogor dapat dilakukan melalui penguatan jaringan perdagangan lokal, antardaerah, dan ekspor sesuai dengan kemampuan produksi serta standar mutu yang dapat dipenuhi. Pasar yang berbeda memiliki persyaratan tersendiri terkait ukuran buah, tingkat kematangan, kondisi fisik, pengemasan, dan ketepatan pengiriman. Petani dan kelompok tani perlu memahami persyaratan tersebut agar dapat menyesuaikan kegiatan produksi dengan kebutuhan pembeli. Pemanfaatan pemasaran digital dapat membantu memperkenalkan produk dan mempertemukan produsen dengan calon mitra usaha, sedangkan pemasaran kolektif dapat mendukung pemenuhan permintaan dalam volume yang lebih besar. Pengembangan pasar juga memerlukan hubungan usaha yang transparan agar petani memperoleh informasi mengenai harga, standar mutu, dan mekanisme pembayaran sebelum melakukan transaksi.

Pengembangan potensi agribisnis manggis di Kabupaten Bogor perlu didukung oleh kerja sama antara petani, pemerintah daerah, kelompok tani, lembaga penelitian, dan pelaku usaha.

Pemetaan sentra produksi dapat digunakan untuk menentukan wilayah prioritas, sedangkan penyuluhan dan pelatihan membantu meningkatkan kemampuan petani dalam budidaya, pascapanen, dan pemasaran. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi akses teknologi serta penguatan kelembagaan, sementara pelaku usaha berperan dalam memperluas jaringan distribusi dan membangun kemitraan pemasaran. Evaluasi pengembangan dapat dilakukan dengan mengukur produktivitas, konsistensi mutu, tingkat kehilangan hasil, jangkauan pemasaran, dan pendapatan petani. Melalui pengelolaan yang terintegrasi dan berbasis data, potensi produksi manggis dapat dikembangkan secara lebih terarah untuk memperkuat daya saing komoditas serta mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat Kabupaten Bogor.

Strategi Pengembangan Agribisnis Manggis di Kabupaten Bogor

Pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Bogor memerlukan strategi yang mampu mengatasi kendala produksi sekaligus memanfaatkan peluang pasar. Salah satu aspek yang perlu diprioritaskan adalah peningkatan kualitas budidaya melalui penerapan teknik pemeliharaan yang sesuai, pengelolaan unsur hara, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan penentuan waktu panen yang tepat. Praktik budidaya yang lebih terarah dapat membantu menjaga produktivitas serta menghasilkan buah dengan mutu yang lebih konsisten. Safitri et al. (2021), dalam penelitian mengenai strategi pengembangan usaha tani manggis di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, mengidentifikasi keterbatasan modal sebagai salah satu kelemahan usaha tani serta perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu sebagai ancaman. Temuan tersebut memperlihatkan perlunya dukungan teknologi dan penguatan kapasitas petani dalam menghadapi risiko produksi. Dalam konteks Kabupaten Bogor, upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan pertanian, pelatihan teknis, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi kebun serta kemampuan ekonomi petani.

Perbaikan penanganan pascapanen juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan daya saing manggis. Mutu buah dapat mengalami penurunan apabila pemanenan, pengumpulan, sortasi, pengemasan, dan pengangkutan dilakukan tanpa prosedur yang tepat. Petani perlu memperoleh pengetahuan mengenai penentuan tingkat kematangan, pemilahan buah berdasarkan kualitas, penggunaan kemasan yang sesuai, serta penyimpanan yang mendukung pemeliharaan mutu. Kelompok tani dapat berperan dalam menyediakan kegiatan sortasi dan pengemasan secara kolektif sehingga proses penanganan lebih seragam. Penerapan prosedur pascapanen yang baik diharapkan dapat mengurangi kehilangan hasil, meningkatkan penerimaan produk oleh pembeli, dan memperbesar peluang petani memperoleh harga yang sesuai dengan kualitas manggis yang dipasarkan.

Penguatan rantai nilai perlu dilakukan agar peningkatan kualitas produksi diikuti oleh perbaikan efisiensi distribusi dan nilai ekonomi yang diterima petani. Rantai nilai agribisnis manggis melibatkan produsen, pedagang pengumpul, distributor, pengecer, serta pelaku usaha pengolahan. Hubungan antarpelaku tersebut perlu dikelola melalui pertukaran informasi mengenai volume pasokan, standar mutu, harga, dan jadwal pengiriman. Penjualan secara kolektif melalui kelompok tani atau koperasi dapat menjadi alternatif untuk mengonsolidasikan hasil panen dan memperkuat posisi tawar petani. Mekanisme pemasaran yang transparan juga diperlukan agar petani memperoleh informasi harga yang memadai sebelum menentukan saluran penjualan. Penguatan rantai nilai dengan demikian perlu diarahkan pada pembentukan hubungan usaha yang efisien, terbuka, dan memberikan manfaat bagi setiap pelaku yang terlibat.

Diversifikasi produk merupakan strategi lain yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan nilai tambah manggis di Kabupaten Bogor. Ketergantungan pada penjualan buah segar dapat membatasi pilihan pemasaran ketika hasil panen tidak memenuhi kriteria penampilan pasar atau ketika pasokan melimpah pada musim panen. Pengolahan dapat

diarahkan pada produk berbasis daging buah maupun pemanfaatan bagian lain yang sesuai untuk diolah. Yusuf dan Rahayu (2025), melalui penelitian mengenai strategi pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Lombok Barat, mengidentifikasi peluang pengembangan industri pengolahan pascapanen sebagai salah satu faktor yang mendukung pengembangan komoditas tersebut. Temuan ini memberikan dasar pertimbangan bagi Kabupaten Bogor untuk mengembangkan usaha pengolahan sesuai ketersediaan bahan baku dan permintaan konsumen. Pelaksanaannya perlu didukung kajian kelayakan ekonomi, penerapan standar keamanan pangan, pemilihan teknologi yang sesuai, serta pengembangan kemasan dan identitas produk.

Perluasan pemasaran perlu disertai penyesuaian strategi terhadap karakteristik konsumen dan kemampuan produksi. Pasar lokal, toko buah, pedagang antardaerah, usaha kuliner, dan jaringan perdagangan yang lebih luas dapat menjadi sasaran pemasaran sesuai kualitas dan volume produk yang tersedia (Susanti et al., 2026). Pemanfaatan media sosial serta platform perdagangan elektronik dapat membantu kelompok tani dan pelaku usaha memperkenalkan produk secara lebih luas. Pengembangan saluran digital tetap membutuhkan pengelolaan pesanan, kepastian ketersediaan stok, kemasan yang aman, dan pengiriman tepat waktu. Peluang pemasaran yang lebih luas juga perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap persyaratan mutu dan distribusi agar peningkatan permintaan tidak menimbulkan masalah baru dalam pemenuhan pesanan.

Penguatan kelembagaan dan pemberdayaan petani menjadi unsur pendukung bagi keberhasilan strategi pengembangan agribisnis manggis. Pemerintah daerah dapat berperan dalam menyediakan penyuluhan, memfasilitasi akses terhadap teknologi, memperkuat kelembagaan petani, dan membantu mempertemukan produsen dengan calon mitra usaha. Lembaga pendidikan serta penelitian dapat berkontribusi melalui pengembangan teknologi budidaya dan pascapanen, sedangkan pelaku usaha dapat mendukung kepastian pasar melalui kemitraan yang disepakati secara transparan. Kelompok tani dan koperasi juga dapat dikembangkan sebagai sarana pembelajaran, pengadaan sarana produksi, pengumpulan hasil, serta pemasaran bersama. Sinergi tersebut perlu diarahkan pada penyelesaian kendala yang benar-benar dihadapi petani, bukan sekadar pelaksanaan program yang bersifat sementara.

Pelaksanaan strategi pengembangan perlu didasarkan pada pemetaan potensi dan evaluasi yang terukur. Pemetaan dapat mencakup persebaran sentra produksi, luas lahan, produktivitas, kondisi tanaman, mutu hasil panen, kebutuhan fasilitas pascapanen, serta saluran pemasaran yang telah digunakan. Hasil pemetaan dapat menjadi dasar penentuan wilayah prioritas dan penyusunan program sesuai kebutuhan masing-masing kelompok petani. Evaluasi selanjutnya dapat dilakukan dengan mengamati perubahan produktivitas, persentase buah yang memenuhi standar mutu, tingkat kehilangan pascapanen, biaya pemasaran, nilai penjualan, dan pendapatan usaha tani. Indikator tersebut memungkinkan pemerintah daerah dan pelaku agribisnis menilai efektivitas program serta menentukan perbaikan yang diperlukan.

Strategi pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Bogor perlu dilaksanakan melalui pendekatan terpadu yang menghubungkan peningkatan kualitas produksi, penanganan pascapanen, diversifikasi produk, perluasan pemasaran, dan pemberdayaan petani. Besarnya potensi produksi perlu diikuti oleh perbaikan tata kelola usaha agar komoditas manggis tidak hanya memberikan hasil dalam bentuk volume panen, tetapi juga menghasilkan nilai tambah yang lebih baik. Pengembangan secara bertahap dengan dukungan data, teknologi yang sesuai, dan kemitraan antarpemangku kepentingan dapat menjadi landasan bagi penguatan daya saing manggis. Mengingat kajian ini menggunakan metode kepustakaan, penerapan strategi tersebut tetap memerlukan penelitian lapangan untuk menilai kebutuhan aktual petani, kelayakan investasi, serta kondisi rantai pemasaran manggis di Kabupaten Bogor.

KESIMPULAN

Pengembangan agribisnis manggis di Kabupaten Bogor memiliki potensi besar didukung oleh ketersediaan produksi, kesesuaian lahan, dan peluang pasar domestik maupun ekspor. Optimalisasi potensi tersebut memerlukan perbaikan teknik budidaya, penanganan pascapanen, diversifikasi produk, serta penguatan akses pemasaran dan kelembagaan petani. Sinergi antara petani, pemerintah daerah, lembaga penelitian, dan pelaku usaha diperlukan untuk meningkatkan mutu, nilai tambah, dan daya saing manggis. Pengelolaan agribisnis yang terintegrasi dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus memperkuat peran manggis sebagai komoditas unggulan Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanty, R., Aminda, F. R., Agustia, D., & Sari, R. M. (2025). *Sistem Pemasaran Manggis di Bogor dan Tasikmalaya Mangosteen Marketing System in Bogor and Tasikmalaya*. 11, 3618-3629.
- Herawati. (2025). Identifikasi Potensi Sumber Daya Alam Guna Optimalisasi Pengembangan Produk Unggulan Manggis Di Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian (JAPP)*, 2(2), 93-101.
- M. Yusuf, M. R. (2025). Strategi Pengembangan Agribisnis Manggis sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROKOMPLEK*, 4(3), 922-934. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29303/0h38qm76>
- Muhamad Hanafi, Andrea Emma Pravitasari, S. (2023). Pengembangan Komoditas Manggis di Kabupaten Bogor berbasis Potensi Produksi, Ketersediaan dan Kesesuaian Lahan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(2), 179-198.
- Petrus Oktavianus Nurak, Y. Y. D. R. (2022). Prospek Pengembangan Usahatani Tomat (*Solanum Lycopersicum L.*) di Kebun Fakultas Pertanian Universitas Nusa Nipa Maumere. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5879974>
- Rey Septanislaus Togatorop, Adha Mahyundari, Lokot Muda Harahap, Nazwa Aulia Putri, Jos Bram Tamba, Muhammad Rayhan Satria, K. K. (2026). Peran Sektor Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8), 123-140. <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13899>
- Sariyoga, S. (2025). *Penguatan Pengembangan Upland Manggis sebagai Dukungan untuk Meningkatkan Produksi Manggis dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah*. 04(02), 42-49.
- Statistik, B. P. (2026). *Produksi Tanaman Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Bogor, 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. <https://bogorkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WXpSVU5uUTBOSEl5WVhGQmVESTVSVnBSVlhWeVVUMDkjMw%3D%3D/produksi-buahbuahan-dan-sayuran-tahunan-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-bogor--2023.html>
- Sumiarti, E., & Yuanita, I. (2022). *Analisis Potensi Ekspor Buah Manggis Di Sumatera Barat*. 20(2), 212-218.
- Susanti, R., Manurung, R. J., Safitri, N. R., Sari, K., Silitonga, M. A., Dewi, S. P., & Hidayat, S. (2026). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Buah Manggis Menjadi Lempuk Manggis di Desa Sungai Batang Bengkalis*. 4(7), 3783-3792.
- Wulan Safitri, Yusuf Muhyiddin, L. N. (2021). Strategi Pengembangan Usahatani Manggis (*Garcinia Mangostana L.*) di Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5759468>